

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KEANEKARAGAMAN BUDAYA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Shava Regitha¹, Fahira Zahro², Assafana Diah³, Fathia Alkautsar⁴, Tasya Ardiva⁵,
Tri Indah Prasasti⁶

shavaregitha@gmail.com¹, zahrofahira08@gmail.com², assafanadiah@gmail.com³,
fathiaalkautsar00@gmail.com⁴, tasyaardiva@gmail.com⁵, triindahprasasti@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan selama menempuh pendidikan. Namun, perbedaan latar belakang budaya mahasiswa dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap layanan bimbingan konseling yang disediakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya terhadap layanan bimbingan konseling di lingkungan perguruan tinggi. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan juga wawancara dengan 8 mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik grup fokus, analisis dokumen dan etnografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap subjek yang diwawancarai memberikan pernyataan bahwa keanekaragaman budaya pada layanan bimbingan konseling itu sangat penting dan juga para subjek setuju bahwa keanekaragaman budaya itu sendiri membepngaruhi kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Konseling, Keanekaragaman Budaya, Persepsi Mahasiswa.

ABSTRACT

Counseling services in higher education play a crucial role in assisting students in navigating various challenges and issues throughout their academic journey. However, students' diverse cultural backgrounds can influence their perceptions of the counseling services provided. This study aims to analyze the perceptions of students from different cultural backgrounds regarding counseling services in the university setting. Data for this study were collected through questionnaires and interviews with 8 students from diverse cultural backgrounds. Data analysis was conducted using focus group techniques, document analysis, and ethnography. The findings reveal that each interviewed subject emphasized the importance of cultural diversity in counseling services, and the subjects agreed that cultural diversity itself influences the quality of counseling services.

Keywords: Counseling Services, Cultural Diversity, Student Perceptions.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman budayanya. Menurut Dayakisni dan Yuliniardis, kebudayaan adalah seperangkat sikap/nilai/perilaku penganutnya, yang mereka gambarkan sebagai sifat-sifat yang “diwariskan oleh masyarakat”. Dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentu saja budaya dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, dan perilaku seseorang. Keberagaman dalam masyarakat atau yang disebut dengan keberagaman budaya memberikan tantangan tersendiri bagi konselor ketika melakukan proses konseling dan konseling. Mengenai layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Pak Surya menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling bersifat lintas budaya. Dijelaskannya, pendekatan pengajaran dan nasehat multikultural sangat cocok untuk lingkungan multikultural seperti Indonesia, dimana semboyannya adalah Binneka Tunggal Ika (Sutirna dalam Hidayat, 2018: 32-37).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan etnis sehingga hal tersebut

menjadikan tradisi Indonesia, adat istiadat dalam bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat, dan keyakinan agama dibentuk oleh hal ini. Keanekaragaman budaya ini tentunya menjadi salah satu kekayaan negeri ini yang perlu dilestarikan. Lingkungan perkuliahan atau universitas menyatukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Keberagaman ini menghadirkan tantangan dan peluang bagi layanan pengajaran dan konsultasi di pendidikan tinggi.

Saling ketergantungan budaya dalam pendekatan bimbingan dan konseling lintas budaya didasarkan pada tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Putra InSulyadi, 2018). (Mastic dalam Suryadi, 2018) menunjukkan bahwakonseling lintas budayamemiliki keterbatasan karena sifat hubungan konseling antara dua klien/konseli atau lebih dengan latar belakang dan gaya hidup yang berbeda-beda

Manusia yang hidup di dunia ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan (Sihabudin, 2022). Keberadaan kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap seluruh aspek kehidupan individu, yang sepenuhnya didasarkan pada keinginan dan kebutuhan individu. Aktivitas manusia mulai dari bangun pagi hingga menjelang tidur tidak lepas dari pengaruh budaya. Kebudayaan memang bersifat jangka panjang karena setiap peristiwa yang dialami manusia erat kaitannya dengan kebudayaan (Gumilang, 2015).

Dengan kebudayaan yang berarti hasil cipta, karsa, dan perasaan, maka menjadi kenyataan bahwa potensi manusia yang teraktualisasi memberikan manfaat bagi lebih banyak manusia. Hal ini sejalan dengan budaya yang menjadi pencetus aktivitas dan pekerjaan manusia (Foreva, 2021). Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan yang ada. fasilitas dan kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2013).

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan keragaman budaya. Bimbingan konseling dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.

Selama masa pendidikannya, layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan dan permasalahan. Namun perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi siswa terhadap layanan konseling yang diberikan. Pemahaman lintas budaya yang tidak memadai dapat menyebabkan kesalahpahaman, hambatan komunikasi, dan bahkan penolakan dalam menggunakan layanan ini.

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya, yang mencakup sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berbeda-beda dari individu ke individu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberagaman ini menghadirkan tantangan bagi konselor yang memberikan bimbingan dan konseling. Pendekatan lintas budaya dianggap tepat dalam lingkungan budaya yang beragam seperti Indonesia. Dalam pendekatan ini kebudayaan mencakup tradisi, kebiasaan, nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan pola pikir yang diturunkan dari generasi ke generasi. Keterbatasan konseling multikultural terletak pada hubungan antara konselor dan klien karena mempunyai latar belakang dan gaya hidup yang berbeda. Kebudayaan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan

merupakan produk kecerdasan manusia, meliputi daya cipta, karsa, dan cita rasa, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Oleh karena itu, penting bagi layanan bimbingan dan konseling untuk memahami persepsi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memahami persepsi-persepsi tersebut, layanan bimbingan dan konseling dapat mengadaptasi pendekatan, metode, dan strategi yang lebih efektif dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dari beragam budaya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan memaksimalkan manfaat bagi seluruh mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi siswa terhadap keberagaman budaya mengenai layanan konseling. Dengan mengkaji pandangan dan pengalaman siswa, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi persepsi mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peneliti atau lebih khusus lagi mahasiswa yang menjadi narasumber, serta informasi dari pihak lain. Para pihak yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri tepatnya pada tanggal 01 Mei 2024. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, yaitu; (1) Kuesioner, Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) menjelaskan bahwa angket adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner atau surat yang dikirimkan kepada informan. Dalam penelitian, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan yang tidak dapat ditemui secara langsung, misalnya informan dari luar negeri. (2) Wawancara, Joko Subagyo (2011:39) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada saat wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan dan kegiatan tersebut dilakukan secara lisan. Dalam penelitian, wawancara merupakan suatu proses dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada narasumber dan digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap subjek yang diwawancarai memberikan pernyataan bahwa keanekaragaman budaya pada layanan bimbingan konseling itu sangat penting. Karena subjek menganggap bahwasannya setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan juga unik. Sehingga memungkinkan konselor lebih bisa memahami dan menghargai setiap perspektif yang berbeda0beda juga dari konseli itu sendiri.

Kemudian para subjek setuju bahwa keanekaragaman budaya itu sendiri membepngaruhi kualitas layanan bimmbingan dan konseling. Subjek menanggapi setiap budaya punya cara komunikasi dan nilai berbeda, penting bagi konselor untuk menghormati dan memahami perbedaan itu. Dengan begitu, konseling bisa lebih efektif dan membuat konseli merasa lebih dimengerti.

Setiap subjek atau narasumber menganggap keanekaragaman budaya dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk kualitas layanan bimbingan konseling itu sendiri. Karena setiap konseli memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sehingga konselor tidak bisa menayamaratakan pola berpikir, dan melayani keluhan

konseli dengan cara yang sama antar konseli satu dengan konseli lainnya.

Sebagian subjek yaitu 3 dari 8 sudah pernah melakukan layanan bimbingan konseling keanekaragaman budaya mengatakan bahwa mereka sangat puas dengan pelayanan dari konselor sendiri. Subjek juga menyampaikan saat terjadinya proses konseling keanekaragaman budaya ini konselor tidak membedakan konselinya dan juga tidak terjadinya rasisme disaat pelaksanaan layanan bimbingan konseling tersebut.

Indikator dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman persepsi setiap mahasiswa mengenai konsep layanan bimbingan dan konseling lintas budaya. Karena setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seorang konselor tidak hanya menangani dari suatu budaya tertentu saja namun akan menangani beberapa konseli yang berbeda latar belakang budaya satu dengan yang lainnya. Sehingga konselor harus mampu menghargai dan tidak mendiskriminasi setiap budaya yang dianut oleh konselinya.

Adanya keberagaman budaya dalam masyarakat merupakan suatu realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Penelitian Nuzliah menunjukkan bahwa globalisasi dapat mengarah pada budaya universal, namun juga mendorong setiap kelompok budaya untuk memperkuat identitasnya dan memupuk keberagaman. Budaya dipandang sebagai kumpulan pengetahuan yang dipertukarkan antar manusia, yang mempengaruhi seluruh aktivitas, waktu yang dihabiskan, dan makanan yang dikonsumsi.

Menurut Jumarini (Suwarni, 2016: 125-129), dalam uraiannya mengenai budaya yang membentuk dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa di antaranya adalah:

1. Budaya memberi warna dan arah pada subsistem konseptual dasar konseling. Diantaranya adalah landasan filosofis, tujuan konseling, asas dan asas konseling, serta kode etik konseling.
2. Budaya mewarnai subsistem penasehat dalam hal kualifikasi, pendidikan dan pelatihan, serta penempatan penasehat.
3. Kebudayaan memberi warna pada subsistem pokok bahasan yang dibicarakan. Konsep orang bermasalah bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Standar yang dipatuhi pusat perbelanjaan bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya.
4. Pengaruh budaya juga mempengaruhi pemahaman kita tentang orang dan metode/teknik konseling. Masyarakat ilmiah menggunakan metode ilmiah (observasi, tes, wawancara, dll) untuk memahami individu, sedangkan masyarakat tradisional sering menggunakan metode non-ilmiah (perhitungan ulang tahun, astrologi, meditasi, dll).
5. Budaya memandu program konseling. Program yang ditawarkan layanan konseling berbeda-beda tergantung budaya masyarakat.

Ketika proses konseling berlangsung, pengaruh budaya terhadap kepribadian seseorang terlihat jelas melalui perilakunya. Tentu saja konsultan harus mengakomodasi keragaman budaya kliennya saat berkonsultasi. Keberhasilan konseling dapat dipengaruhi oleh karakteristik unik klien, budaya. Faktor budaya yang dapat mempengaruhi proses konseling antara lain pandangan individu terhadap kemanusiaan, hubungan dengan alam, perjalanan waktu, dan arah perilaku. Selain itu, masalah ilmu pengetahuan demografi, status sosial, dan masalah penelitian lapangan juga merupakan faktor yang mempengaruhi konsultasi antar budaya. Masalah-masalah ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan proses konseling.

Konseling lintas budaya sendiri merupakan konseling yang berlangsung antara konselor dengan orang yang diberi konseling dari latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, konsultan sering kali mengalami perbedaan pendapat selama konsultasi, sehingga mengganggu proses konsultasi dan menghambat pelaksanaannya secara efektif. Agar konselor efektif, mereka harus peka terhadap budaya, bebas dari bias

budaya, dan responsif terhadap budaya (Masruri, 2016: 142). Konseling lintas budaya terjadi ketika terdapat perbedaan usia, jenis kelamin, suku, agama, dan lain-lain antara konselor dan konselor pada saat proses konseling.

Konselor dalam praktik konseling lintas budaya harus memahami dan memperhatikan beberapa aspek, seperti:

1. Perbedaan aspirasi konselor dan konselor-pelatih dalam konseling lintas budaya. Dalam hal ini, konsultan perlu memahami persamaan keduanya. Karena semakin besar kemiripannya maka semakin besar kemungkinan keberhasilan kegiatan konsultasi tersebut. Selain itu, konsultan harus mengetahui bahwa komunikasi terbuka juga diperlukan untuk keberhasilan konsultasi.
2. Aspek pemahaman efektivitas konseling lintas budaya antara konselor dan konselor. Mampu menyederhanakan harapan penerima nasihat merupakan tujuan tercapainya efektivitas operasional perilaku konseling.
3. Aspek pemahaman konselor terhadap nilai-nilai budaya klien untuk menciptakan keselarasan dalam praktik konseling lintas budaya yang efektif.
4. Aspek kepekaan konselor terhadap gaya komunikasi klien dalam berkomunikasi juga dapat mempengaruhi efektivitas konseling lintas budaya. Komunikasi umum, baik verbal maupun non-verbal, dari pelanggan.
5. Aspek konteks budaya yang perlu dipahami dan diwaspadai oleh konsultan. Konselor harus memahami permasalahan sehari-hari dari latar belakang budaya tertentu sehingga mereka dapat memahami dan memberikan konseling yang efektif kepada klien dari latar belakang budaya tertentu.
6. Konselor dapat memberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan kepada konselor yang belum memahami proses konseling.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya keanekaragaman budaya dalam layanan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian menekankan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya memengaruhi kualitas layanan tersebut, dengan menghasilkan konseling yang lebih efektif dan membuat konseli merasa lebih dimengerti. Globalisasi telah mendorong perkuatan identitas budaya, yang mempengaruhi berbagai aspek dalam sistem konseling, termasuk konsep dasar, kualifikasi penasihat, topik pembicaraan, dan metode konseling. Dalam konteks konseling lintas budaya, penting bagi konselor untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan budaya antara konselor dan konseli, dengan memperhatikan aspek seperti aspirasi, pemahaman efektivitas, nilai-nilai budaya, gaya komunikasi, konteks budaya, serta memberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan kepada konseli yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Y. A. (2022). KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI) , 1-9.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah. AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam , 63- 76 .
- Herdi. (Juni 2021). PERBEDAAN RESILIENSI MAHASISWA RANTAU DITINJAU BERDASARKAN GEGAR BUDAYA. Budaya30Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling , 30-40.
- Kamaluddin, H. (Juli 2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan , 447-454.
- Kanti, W. (2024). Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) , 3396-3402.

- Silvia M, dkk. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. Jurnal Pendidikan Tambusai. 9629-9634.
- Tanu, I. K. (2016). PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYADALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. JURNAL PENJAMINAN MUTU , 34-43.
- Umami, D. A. (2022). PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BK MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA. Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam , 38-50.